

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
OBJEK WISATA SAJUTA JANJANG
(Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan)**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD MAULANA PUTRA

NIM. 1610822008



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2023

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
KAWASAN OBJEK WISATA SAJUTA JANJANG**

(Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Antropologi Sosial Pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu
Politik Universitas Andalas**

Oleh:

MUHAMMAD MAULANA PUTRA

NIM. 1610822008



Pembimbing I: Dr. Yevita Nurti, M.Si

Pembimbing II: Dr. Maskota Delfi, M.Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2023

ABSTRAK

Muhammad Maulana Putra. BP 1610822008. Departemen Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2023. Judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang (Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan)”. Pembimbing I Dr. Yevita Nurti, M.Si Pembimbing II Dr. Maskota Delfi, M.hum.

Objek Wisata Sajuta Janjang terletak di Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Objek wisata ini dibangun berbasiskan *Community Based Tourism* yang mana dalam pengembangannya melibatkan peran masyarakat. Dulunya Sajuta Janjang dikenal dengan sebutan *ateh* atau pinus, lalu dikenal dengan Lereng Singgalang, hingga sekarang dikenal dengan nama Sajuta Janjang. Masyarakat rela menghibahkan dua sampai empat meter lahan pertanian ataupun perkebunan mereka untuk pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, banyak unsur masyarakat yang terlibat dalam beberapa sosialisasi yang dilakukan, sehingga hasil dari musyawarah diteruskan hingga dibuatlah rancangan pengembangannya oleh pemerintah Kabupaten Agam. Namun dalam pengembangannya tentu ada konsekuensi-konsekuensi yang mau tidak mau harus diterima oleh masyarakat, sehingga munculah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan biasa. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Lalu analisis data berupa proses menganalisa hasil wawancara, pengamatan, dan hasil dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang adalah masyarakat Nagari Pakan Sinayan khususnya Jorong Tabek Sarik'an, serta beberapa unsur dari pemerintah setempat, pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang bermula dari kesadaran masyarakat atas potensi wisata yang dimiliki, sehingganya diteruskan dalam musyawarah bersama hingga mendapat rancangan pembangunan dari pemerintah Kabupaten Agam, alasan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dapat dibagi menjadi dua yaitu dari segi ekonomi dan sosial. Konsekuensinya dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang diantaranya adanya kekhawatiran masyarakat akan keberlangsungan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dan upaya yang dilakukan adalah dibentuknya BP4WN oleh pemerintah nagari agar pengembangan kawasan wisata Sajuta Janjang berjalan lancar dan membentuk lembaga peradilan *buek arek* untuk membentengi masyarakat lokal dan wisatawan dari perbuatan sumbang salah.

Kata kunci: Pariwisata, *Community Based Tourism*, Konsekuensi

ABSTRACT

Muhammad Maulana Putra. BP 1610822008. Department of Social Anthropology. Faculty of Social Science and Political Science. Andalas University. Padang. 2023. Title "Community Participation in the Development of the Sajuta Janjang Tourism Object Area (Case Study: Sajuta Janjang Tourism Object, Nagari Pakan Sinayan)". Advisor I Dr. Yevita Nurti, M.Si Supervisor II Dr. Maskota Delphi, M.hum.

The Sajuta Janjang Tourism Object is located in Nagari Pakan Sinayan, Banuhampu District, Agam Regency. This tourist attraction is built based on Community Based Tourism which in its development involves the role of the community. Formerly Sajuta Janjang was known as ateh or pine, then it was known as the Singgalang Slope, until now it is known as Sajuta Janjang. The community is willing to donate two to four meters of their agricultural or plantation land for the development of this tourist attraction area, many elements of the community are involved in several socializations that are carried out, so that this agreement is continued until the Agam Regency government makes a development plan. However, in its development, of course, there are consequences that the community inevitably has to accept, so that efforts are made to overcome them.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The informants used in this study were key informants and ordinary informants. Data collection can be done through observation and interviews. Then data analysis is in the form of analyzing the results of interviews, observations, and the results of documentation.

Research result which can be concluded that those involved in the development of the Sajuta Janjang tourist area were the people of Nagari Pakan Sinayan, especially Jorong Tabek Sarik'an, as well as several elements from the local government, the development of the Sajuta Janjang tourist area started with public awareness of the tourism potential they had, so that it was continued in joint deliberations to obtain a development plan from the Agam Regency government, the reasons why the community participated in the development of the Sajuta Janjang tourist area can be divided into two, namely from an economic and social perspective. The consequences in the development of the Sajuta Janjang tourist area include the community's concern for the sustainability of the Sajuta Janjang tourist area and the efforts made are the establishment of BP4WN by the nagari government so that the development of the Sajuta Janjang tourist area runs smoothly and forming a buek arek judiciary to fortify local communities and tourists from wrongdoing.

Keywords: Tourism, Community Based Tourism, Consequences